

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran penting terhadap pembangunan nasional. Peran subsektor peternakan dapat dilihat dari kontribusinya sebagai penyedia kebutuhan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta sebagai penyumbang devisa bagi negara (Suleman dkk., 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, PDB subsektor peternakan atas dasar harga konstan tahun 2024 menyumbang 189,8 miliar atau meningkat sebesar 2,78 persen dari tahun 2023. Peningkatan nilai tersebut mencerminkan tumbuhnya aktivitas ekonomi di bidang peternakan, salah satunya pada komoditas ayam ras petelur.

Ayam ras petelur merupakan ternak unggas yang dibudidayakan untuk memproduksi telur, baik untuk dikonsumsi maupun diperjualbelikan kepada konsumen (Suwondo dkk., 2024). Telur menjadi salah satu sumber protein hewani yang disukai oleh banyak masyarakat dari berbagai kalangan, dikarenakan telur mudah diperoleh, memiliki kandungan protein yang tinggi dan harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan protein hewani lainnya seperti daging sapi maupun daging ayam. Berdasarkan data Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2024, rata-rata konsumsi telur ayam per kapita mencapai 6,96 kg per tahun dengan total produksi nasional sebesar 6.118.000 ton pada tahun 2023.

Budidaya ayam ras petelur merupakan salah satu usaha agribisnis yang sangat diminati oleh masyarakat sebab ayam petelur memiliki siklus produksi yang relatif cepat serta kebutuhan pasar yang stabil. Salah satu daerah yang mengembangkan usaha ini adalah Kabupaten Ciamis. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ciamis pada tahun 2024, jumlah populasi ayam ras petelur di Kabupaten Ciamis mencapai 2.114.856 ekor, hal ini menunjukkan bahwa sektor peternakan ayam ras petelur memberikan kontribusi yang besar terhadap ketahanan pangan sekaligus menggerakkan perekonomian daerah. Kecamatan Cipaku menjadi salah satu pusat peternakan ayam ras petelur terbesar di Kabupaten Ciamis dengan memiliki populasi terbanyak yaitu 43,08 persen atau 911.160 ekor ayam ras petelur yang ditanam di Kecamatan Cipaku. Adapun data populasi ayam ras petelur di Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Populasi Ayam Ras Petelur Kabupaten Ciamis 2024

No	Kecamatan	Populasi Ayam Ras Petelur
1	Cipaku	911.160
2	Rajadesa	143.007
3	Panumbangan	120.964
4	Cikoneng	105.216
5	Baregbeg	97.685
Kabupaten Ciamis		2.114.856

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2025)

Dalam peningkatan produksi usaha peternakan perlu didukung oleh berbagai input produksi, salah satunya adalah pakan tenak. Pakan merupakan sumber energi berupa makanan bagi hewan ternak yang berfungsi untuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan selama proses pertumbuhannya (Wahditiya, 2024). Dilihat dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi ayam ras petelur dapat berjalan optimal apabila kualitas dan kuantitas pakan selalu memadai. Biaya pakan merupakan komponen yang menyerap 60-70% dari keseluruhan biaya produksi pada usaha ternak ayam ras petelur (Nursamsi & Windari, 2025). Oleh sebab itu, keberhasilan usaha peternakan ayam ras petelur sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola proses pengadaan dan manajemen persediaan pakan secara optimal.

Implementasi manajemen persediaan mempengaruhi keberlanjutan dan kelancaran proses produksi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pelanggan (Desiyanti, 2020). Persediaan merupakan barang yang disimpan untuk dipakai atau dijual di masa mendatang (Ristono, 2009). Persediaan berfungsi untuk berjaga-jaga supaya permintaan dan kebutuhan di masa depan dapat selalu terpenuhi. Persediaan yang terlalu sedikit akan mengakibatkan hilangnya kesempatan bagi suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar ketika permintaan pada produk meningkat. Sementara itu, jumlah persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan pemborosan karena meningkatnya biaya penyimpanan selama persediaan berada di gudang. Biaya persediaan dan penyimpanan memiliki nilai yang cukup besar terhadap biaya operasional suatu perusahaan (Tinangon dkk., 2023).

AN Farm merupakan perusahaan peternakan ayam ras petelur berskala besar yang berada di Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Jumlah karyawan yang dimiliki peternakan AN Farm saat ini sebanyak 85 orang, yang

terdiri dari administrasi, pegawai gudang, pegawai pembuat pakan, pegawai kandang. Dalam proses produksinya, peternakan AN Farm menggunakan sistem kandang baterai dengan konstruksi bangunan tradisional berupa kayu dan bambu. Peternakan ini memiliki 50 kandang dengan jumlah populasi seluruhnya berjumlah 100.000 ekor ayam ras petelur. Peternakan AN Farm memiliki rata-rata hasil produksi sebanyak 4 ton telur ayam setiap harinya.

Dalam menunjang usahanya peternakan AN Farm rata-rata membutuhkan volume pakan sebanyak 10 hingga 12 ton setiap harinya. Kebutuhan pakan ini dipenuhi dengan meracik sendiri pakan yang digunakan dengan komposisi 50 persen jagung, 35 persen konsentrat dan 15 persen dedak. Produksi pakan dilakukan setiap hari menggunakan mesin *mixer* dengan kapasitas alat sebesar 2.000 kg untuk satu kali produksi. Bahan baku tersebut didapatkan dari distributor yang telah menjadi *supplier* pada usaha peternakan AN Farm.

Kebutuhan terhadap bahan baku pakan yang tinggi sangat krusial apabila terjadi permasalahan dalam proses penyediaannya. Hal ini dikarenakan apabila salah satu jenis bahan baku tidak tersedia di gudang akan berdampak pada terhambatnya proses produksi pakan. Maka dari itu, pengendalian persediaan bahan paku pakan perlu dilakukan dengan tepat agar pakan dapat selalu tersedia dalam jumlah dan waktu yang tepat, sehingga proses produksi pakan dapat berjalan dengan lancar dan perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kerugian.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di peternakan AN Farm, teridentifikasi bahwa manajemen persediaan bahan baku pakan menjadi tantangan utama. Secara aktual, peternakan AN Farm masih menggunakan manajemen persediaan secara konvensional. Metode konvensional diartikan sebagai pengelolaan persediaan bahan baku yang didasarkan pada perkiraan dan pengamatan, tanpa menggunakan analisis matematis yang mendalam dimana keputusan pemesanan sering kali didasarkan pada intuisi atau pengalaman sebelumnya (Rahma dkk., 2025). Hal ini tercermin dari praktik pemesanan bahan baku ketika tingkat persediaan telah menipis tanpa didasarkan pada parameter kuantitatif yang terukur. Penerapan metode ini seringkali menyebabkan tingkat persediaan bahan baku menjadi tidak menentu, sehingga perusahaan belum dapat mengendalikan biaya persediaan yang dikeluarkan.

Masalah ini terbukti pada proses pemesanan bahan baku dengan kuantitas yang cenderung kecil yang memicu frekuensi pemesanan menjadi terlalu sering. Pemesanan jagung dilakukan setiap dua hari sekali, sedangkan pemesanan konsentrat dan dedak dilakukan setiap dua hingga tiga kali dalam satu minggu. Seringnya frekuensi pemesanan ini mengakibatkan pembengkakan biaya pemesanan (*ordering cost*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sementara itu, tingginya frekuensi pemesanan dengan kuantitas kecil menjadi sangat krusial apabila terjadi keterlambatan pengiriman yang dilakukan oleh pemasok, dikarenakan bahan baku pakan tidak selalu tersedia secara terus-menerus di pasaran (Husain dkk., 2024).

Tabel 2 Kejadian *Stockout* dan Stok minimum Bahan Baku Pakan

Tanggal	Bahan baku	Kebutuhan (kg)	Stok Tersedia (kg)	Selisih (kg)	Keterangan
08 Nov-24	Konsentrat	4.200	4.450	650	Warning
22 Des-24	Jagung	6.000	5.098	-902	Stockout
29 Jan-25	Jagung	6.000	5.226	-774	Stockout
30 Jan-25	Jagung	5.000	0	-5.000	Stockout
31 Jan-25	Jagung	4.000	0	-5.000	Stockout
18 Feb-25	Jagung	6.000	4.706	-1.294	Stockout
05 Apr-25	Konsentrat	3.300	2.800	500	Warning
17 Apr-25	Jagung	6.000	4.165	-1.835	Stockout
19 Ags-25	Jagung	5.000	4.092	-908	Stockout
26 Sept-25	Jagung	5.000	3.100	-1.900	Stockout
09 Okt-25	Jagung	5.000	3.159	-1.841	Stockout
10 Okt-25	Dedak	2.360	1.600	560	Warning

Sumber: Lampiran 2 (diolah)

Berdasarkan data persediaan harian pada periode November 2024 hingga Oktober 2025, Tabel 2 menunjukkan bahwa pada beberapa periode produksi harian persediaan bahan baku di Peternakan AN Fam cenderung berfluktuasi dan seringkali mengalami *stockout*. Kejadian *stockout* terbesar terjadi pada bulan Januari 2025 pada bahan baku jagung dengan total kekurangan mencapai 10.774 kg. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan pengiriman oleh *supplier* dan perusahaan tidak memiliki persediaan yang memadai dari periode sebelumnya. Kekurangan salah satu bahan baku berdampak pada terganggunya pemenuhan kebutuhan pakan dari produksi internal perusahaan, sehingga sebagian kebutuhan harus dialihkan melalui pembelian pakan komersial atau pakan jadi untuk menjaga nutrisi ayam tetap terpenuhi.

Penggunaan pakan komersial tersebut berpotensi meningkatkan biaya pakan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan harga pakan komersial umumnya relatif lebih tinggi dibandingkan biaya produksi pakan yang disusun berdasarkan campuran bahan baku yang diolah sendiri (Febrina dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan belum optimal dalam menjaga stabilitas ketersediaan bahan baku.

Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya penjadwalan dan perhitungan yang akurat terkait kebutuhan pakan. Selain itu, selama ini perusahaan hanya melakukan pemesanan bahan baku berdasarkan perkiraan tanpa perhitungan yang baku mengenai jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) dan kapan titik pemesanan kembali (*reorder point*) harus dilakukan. Manajemen persediaan yang masih konvensional tersebut menyulitkan perusahaan dalam menjaga ketersediaan pakan selama waktu tunggu kedatangan bahan baku dari pemasok.

Oleh karena itu, permasalahan ini memerlukan penerapan metode yang tepat dalam mengelola persediaan bahan baku pakan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *safety stock* dan *reorder point*. Melalui penentuan jumlah *safety stock* dan *reorder point* perusahaan dapat mengetahui berapa jumlah persediaan yang harus dicadangkan untuk menghindari keterlambatan pengiriman dan kapan perusahaan perlu melakukan pemesanan kembali untuk meminimalisir terjadinya kehabisan stok, sehingga perusahaan dapat mengelola persediaan dengan optimal.

Berdasarkan penelitian Eldad dkk. (2025) diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode *safety stock* dan *reorder point* dapat menghasilkan stok pengamanan yang optimal dan titik pemesanan kembali yang tepat, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kekurangan stok persediaan. Menurut Edenniera & Ari (2025) penerapan *safety stock* dan *reorder point* dan dapat mengurangi kekurangan stok dan memastikan kelancaran operasional perusahaan. Penelitian serupa juga memperoleh kesimpulan bahwa penerapan kedua metode tersebut dapat membantu perusahaan dalam efisiensi biaya produksi, karena perusahaan dapat memproduksi sesuai dengan kebutuhan bukan berdasarkan dugaan semata (Nugraha dkk., 2024). Dalam penelitian persediaan pakan ternak, penggunaan metode tersebut telah banyak ditemukan, namun penerapannya lebih sering difokuskan pada pengendalian pakan jadi, sehingga penelitian yang

menganalisis persediaan bahan baku pakan utama seperti jagung, konsentrat dan dedak pada usaha peternakan masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pakan Ayam Ras Petelur Menggunakan Metode *Safety stock* dan *Reorder point* pada Peternakan AN Farm Kabupaten Ciamis”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku pakan dengan metode *safety stock* dan *reorder point* pada Peternakan AN Farm?
2. Bagaimana perbandingan antara metode konvensional yang digunakan perusahaan dengan metode *safety stock* dan *reorder point* pada Peternakan AN Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku pakan dengan metode *safety stock* dan *reorder point* pada Peternakan AN Farm.
2. Untuk menganalisis perbandingan antara metode konvensional yang digunakan perusahaan dengan metode *safety stock* dan *reorder point* pada Peternakan AN Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai pengembangan pengetahuan dalam pengaplikasian hasil pembelajaran selama masa kuliah, khususnya pada teori pengendalian persediaan bahan baku dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi perusahaan, sebagai saran dan bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai jumlah persediaan pengamanan yang harus dicadangkan, serta menentukan kapan perlunya melakukan pemesanan kembali bahan baku produksi pakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan informasi dan rujukan terutama mengenai topik permasalahan pengendalian persediaan.